

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rasisme di Amerika Serikat merupakan bangunan dari konstruksi sosial yang terbangun dari sejarah perbudakan yang ada di Amerika Serikat. Perbudakan serta akarnya di Amerika biasanya disimbolisasikan dan dijatuhkan kepada tahun 1619, meski pada kenyataannya orang-orang Afrika sudah mulai ada di kawasan yang pada masa itu belum dinyatakan menjadi Amerika Serikat dari sekitar tahun 1400-an. Perkembangan ini nantinya berlanjut hingga masuk ke era Perang Sipil Amerika di tahun 1865, dimana adanya perpecahan pendapat antar orang-orang yang mau mengakhiri dan melanjutkan sistem perbudakan.¹ Tentunya perbudakan yang lebih difokuskan kepada orang-orang kulit hitam atau Afrika ini menciptakan suatu konstruksi sosial dimana posisi dari orang kulit putih menjadi lebih tinggi yang akhirnya menimbulkan perspektif dan pandangan-pandangan yang bersifat rasial. Pandangan-pandangan tersebut tidak hanya diletakkan kepada orang-orang Afrika, tetapi semua kelompok pendatang yang merupakan minoritas, yang menginjakkan kaki mereka ke tanah Amerika harus menghadapi rasisme, tidak terkecuali orang-orang keturunan Asia.

Sejarah panjang masuknya orang-orang keturunan Asia (terutama orang-orang Cina) ke Amerika memberikan penggambaran dari perkembangan sifat dan

¹ History, “*Black History Milestones: Timeline*”, 2018, diakses pada 31 Agustus 2022. Dari <https://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones>.

kebijakan dari negara terhadap kelompok minoritas tersebut. Awal terjadinya peningkatan dalam arus imigrasi (masuknya orang-orang Cina ke Amerika) adalah pada tahun 1849, dimana terjadinya peristiwa *California Gold Rush* yang membuka banyak peluang pekerjaan. Meskipun begitu, standar pekerjaan yang bisa diambil oleh para imigran ini sangatlah rendah dan memiliki risiko yang tinggi dengan upah yang tidak sepadan. Dalam keadaan ini saja, sudah mulai tersebar opini dan kepercayaan dari masyarakat kulit putih mengenai bagaimana para imigran ini datang untuk merebut pekerjaan dari oleh berkulit putih.²

Arus masuk dari imigran asal Cina ini akhirnya mulai terhenti dikarenakan kebijakan yang ditetapkan pada 6 Mei 1882, yaitu *the Chinese Exclusion Act*. Selama periode tersebut (1849-1882), diperkirakan ada kurang lebihnya 300.000 imigran asal Cina yang masuk ke Amerika.³ Pada masa tersebut, di California masyarakat Cina memiliki peran yang vital atau penting dalam sektor buruh pekerjaan. Pada sekitar 1860-1880, populasi dari masyarakat keturunan Cina di California adalah sekitar 8%; hal ini dihubungkan dengan kebanyakan dari mereka yang merupakan laki-laki dewasa, menjadikan mereka bagian yang lebih besar dalam sektor buruh pekerjaan.

Dalam perkembangannya, tidak semua imigran yang masuk ini memutuskan untuk melanjutkan kehidupan mereka di Amerika, banyak dari mereka yang kembali ke negara asal mereka. kejadian ini berhubungan langsung dengan

² Gillian Brockel, The Washington Post, "*The Long, Ugly History of Anti-Asian Racism and Violence in the U.S.*", 2021. Diakses pada 10 November, 2021. Dari <https://www.washingtonpost.com/history/2021/03/18/history-anti-asian-violence-racism/>.

³ Roger Daniels, *Asian America: Chinese and Japanese in the United States since 1850*, Seattle:University of Washington Press, 1988, hal. 9.

sikap dari ‘masyarakat asli’ yang sangatlah *hostile* atau tidak menerima keberadaan dari mereka di sana.⁴ Hal ini terus berakumulasi hingga seperti yang sudah disebutkan diatas, terjadinya *the Chinese Exclusion Act*, dimana imigran asal Cina tidak diberikan izin masuk ke Amerika. Kebijakan tersebut ditetapkan atas rasa takut yang berlebihan dari masyarakat Amerika akan ancaman ekonomi, sosial dan keamanan politik yang disebabkan oleh imigran asal Asia. Amerika yang tadinya terbuka bahkan malah mengundang kedatangan dari Imigran mendadak menjadi suatu negara yang dapat disebut sebagai “*gatekeeping nation*”, dimana diterapkannya kebijakan baru untuk melakukan inspeksi, interogasi, penahanan, identifikasi, dan deportasi dari imigran yang dinilai tidak layak untuk ada di Amerika.⁵

Perkembangan dari tindak kejahatan yang ditujukan kepada penduduk keturunan Asia terus terjadi. Pada 24 Oktober 1871, setelah terjadinya peristiwa yang menyebabkan korban jiwa (orang berkulit putih) mendadak menimbulkan amarah pada penduduk Amerika Lainnya. Akhirnya segerombolan penduduk yang berjumlah lebih dari 500 orang melancarkan serangan kepada salah satu komunitas China kecil yang pada saat itu terletak di Los Angeles. Kejadian ini akhirnya menyebabkan korban setidaknya 17 jiwa. Peristiwa itu sekarang lebih dikenal dengan *Chinese massacre of 1871*.⁶ Dikatakan bahwa pada saat itu “*500 locals shot, hung, and stabbed innocent Chinese residents.*” Pembantaian ini terjadi di periode

⁴ *Ibid*, hal. 15-16.

⁵ Erika Lee, *The Making of Asian America: a history*, New York:Simon & Schuster, 2015, hal. 8.

⁶ Simoen Man, “*Anti-Asian Violence and US Imperialism, Rage & Class*”, SAGE Journals, Vol. 62. No. 2, 2020, hal. 26-27. Diakses pada 10 November, 2021.

<https://doi.org/10.1177/0306396820949779>.

yang masih dipenuhi dengan sistem legislatif dengan pemikiran anti-Cina dan diskriminasi sosial yang berdampak langsung terhadap Masyarakat Cina di Amerika. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat Cina di Amerika seringkali tidak memiliki perlindungan Hukum atau legal.⁷

Ketidakadilan yang kebanyakan datang secara sistemik ini terus dijalankan dan diberlakukan kepada kaum minoritas. Tindakan yang diambil oleh pemerintah Amerika ini biasa disebut sebagai *systemic racism*. Secara singkatnya, *systemic racism* dapat dilihat dari bagaimana suatu *state* atau negara menentukan kebijakan berdasarkan ras. Jadi secara tidak langsung kebijakan yang mengandung unsur rasisme disahkan dan dilegalkan melalui undang-undang dan ditetapkan secara resmi oleh lembaga pemerintahan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa paham rasisme ini terdapat di dalam sistem yang dijalankan.⁸ *Systemic racism* digabungkan dengan stereotip yang ada dalam masyarakat tentunya menjadikan Amerika sebuah negara yang tidak ramah kepada imigran dengan etnis Asia. Sering digunakannya kata *Asian* dalam melakukan generalisir terhadap orang-orang Asia. Tindakan yang terlihat biasa saja ini sebenarnya sangatlah berbahaya, belum lagi agresi yang ditujukan kepada siapa pun yang menunjukkan ciri-ciri fisik seperti orang Asia. Lama kelamaan masyarakat Amerika keturunan Asia merasa bahwa dibutuhkannya usaha untuk menghentikan tindak rasisme ini. Akhirnya Identitas *Asian-American* mulai diterima dan digunakan oleh kelompok etnis masyarakat keturunan Asia

⁷ Lon Kurashige, *Two Faces of Exclusion: The Untold History of Anti-Asian Racism in the United States*, University of North Carolina Press, 2016, hal. 1.

⁸ Robbie W.C. Tours et al., *Systemic Racism in the United States: Scaffolding as Social Construction*, Springer International Publishing, 2018, Diakses pada 10 November, 2021. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72233-7>. hal. 25.

mulai dari sekitar tahun 1960-an.⁹ Hal ini berhubungan langsung dengan gerakan sosial dan aktivisme yang terus dilakukan demi untuk mendapatkan hak hidup yang lebih baik dan menghapuskan konstruksi sosial dalam masyarakat terhadap orang-orang dengan keturunan etnis Asia di Amerika.

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada penghujung tahun 2019 menjadi sebuah peristiwa besar yang mengguncang stabilitas dari sistem internasional. Tidak hanya itu, pandemi juga memiliki efek samping terhadap kehidupan sosial bermasyarakat baik dalam lingkup Internasional maupun nasional. Dampak sosial tersebut lebih besar dirasakan oleh orang-orang berketurunan Asia di berbagai belahan dunia. Masyarakat Amerika Serikat yang berketurunan Asia merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok minoritas yang mengalami efek samping tersebut. Efek samping yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah sebuah hal positif, melainkan dampak negatif yang menimpa warga masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat. Orang-orang berketurunan Asia yang terkena dampak langsung di Amerika ini biasanya lebih berfokus kepada keturunan Asia Timur atau orang-orang yang memiliki ciri fisik yang serupa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan dari *Anti-Asian Hate* dan berbagai bentuk kekerasan dengan motif kebencian (*hate-crime*) secara pesat pasca terjadinya pandemi COVID-19. Peningkatan dari tindak kejahatan maupun kebencian terhadap masyarakat keturunan Asia ini tidak terjadi tanpa sebab. Rasisme merupakan faktor besar dalam peningkatan dari tindak kejahatan berdasarkan kebencian tersebut.

⁹ Mary Yu Danico dan Anthony C. Ocampo, *Asian American Society: An Encyclopedia*, SAGE Publications, 2014, hal. 14.

Besarnya peningkatan dari kejahatan kebencian yang ditujukan kepada masyarakat keturunan Asia di berbagai belahan dunia berhubungan langsung dengan lokasi ditemukannya Virus Corona yaitu di Cina, lebih spesifiknya kota Wuhan yang terletak di Provinsi Hubei. Awalnya ditemukan sekelompok pasien di Wuhan yang mengalami penyakit dengan gejala yang hampir sama dengan flu. Kemudian *The World Health Organization China (WHO China)* mengidentifikasi bahwa para pasien tersebut menderita sebuah virus baru yang akhirnya ditetapkan sebagai *Coronavirus disease 2019* atau COVID-19.¹⁰ Lokasi ditemukannya kasus pertama dari COVID-19 ini nantinya akan sering diasosiasikan atau dikaitkan kepada virus tersebut. Contoh yang paling besar adalah bagaimana Donald Trump yang pada masa itu menjabat sebagai Presiden dari Amerika Serikat menyebut COVID-19 sebagai “*Kung Flu*” atau “*The Chinese Virus*”. Perkataan dari Trump ini menimbulkan reaksi amarah dari berbagai kelompok masyarakat keturunan Asia di Amerika dan dunia internasional.¹¹

Tidak hanya itu, mengingat perang dagang yang terjadi pada masa Trump tepatnya yang dimulai pada tahun 2018 antara Amerika Serikat dengan Cina akhirnya menimbulkan dugaan bahwa ujaran dari Trump merupakan bagian dari caranya untuk menciptakan suatu konstruksi sosial yang mengkambing hitamkan Cina dalam konteks pandemi COVID-19. Perang dagang yang dimulai dari tuduhan Trump terhadap Cina mengenai praktis perdagangan curang hingga pencurian

¹⁰ Centers for Disease Control and Prevention, “*COVID-19 Timeline*”. Diakses pada 9 November, 2021. Dari <https://www.cdc.gov/museum/timeline/covid19.html>.

¹¹ Bruce Y. Lee, Forbes, “*Trump Once Again Calls Covid-19 Coronavirus The ‘Kung Flu’*”. Diakses pada 9 November, 2021. Dari <https://www.forbes.com/sites/brucelee/2020/06/24/trump-once-again-calls-covid-19-coronavirus-the-kung-flu/?sh=398698d91f59>.

properti intelektual menciptakan kebijakan-kebijakan yang meningkatkan tarif masuk untuk barang ekspor yang datang dari Cina.¹² Kebijakan yang dikeluarkan Trump ini mendapatkan respon yang sama dari pemerintah Cina yang ikut menetapkan tariff bagi barang asal Amerika Serikat. Perspektif Trump yang sangatlah mendahulukan Amerika serta agresinya dengan Cina, ditambah dengan penanganan pandemi yang kurang baik hingga menyebabkan peningkatan dari kasus COVID-19 secara tinggi dapat menyebabkan penggunaan istilah *Chinese Virus* sebagai bentuk pengalihan dalam memfokuskan kesalahan kepada pemerintah Cina.¹³

Berdasarkan data dari FBI, *Anti-Asian Hate Crime* atau Kejahatan Kebencian yang secara spesifik ditujukan kepada masyarakat keturunan Asia (*Asian Descent*) di Amerika mengalami peningkatan sebanyak lebih dari 77 persen ditahun 2020.¹⁴ Data ini membuktikan pendapat dari banyak ahli maupun aktivis mengenai bagaimana peningkatan dari insiden ini berhubungan dengan keberadaan pandemi COVID-19. Menurut data laporan yang diterima oleh FBI pada tahun 2020 terdapat sekitar 279 peristiwa kejahatan kebencian, sedangkan pada tahun 2019 hanya ada sekitar 161 kasus yang dilaporkan ke FBI.¹⁵ Berikut merupakan

¹² BBC, "A quick guide to the US-China trade war". 2020, Diakses pada 31 Agustus 2022. Dari <https://www.bbc.com/news/business-45899310>.

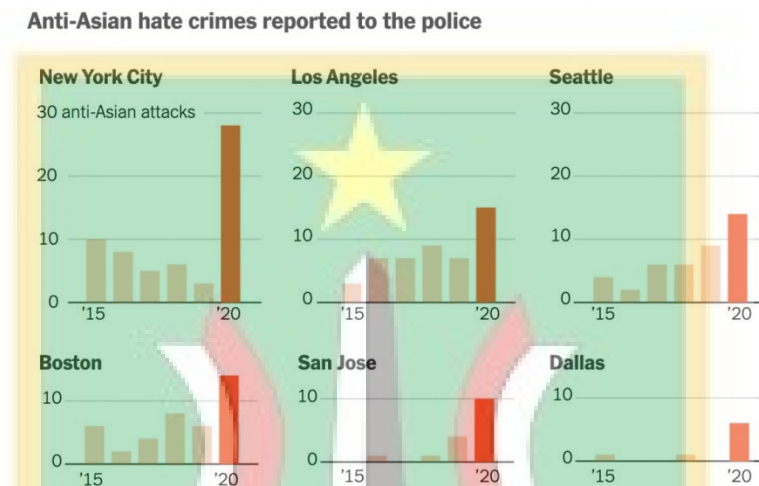
¹³ NPR, "In U.N. Speech, Trump Blasts China and WHO, Blaming Them for Spread COVID-19". 2020, Diakses pada 31 Agustus 2022. Dari <https://www.npr.org/sections/coronavirus-live-updates/2020/09/22/915630892/in-u-n-speech-trump-blasts-china-and-who-blaming-them-for-spread-of-covid-19>.

¹⁴ Sakshi Venkatraman, NBC News, "Anti-Asian Hate Crimes Rose 73% last year, updated FBI data says". Diakses pada 9 November, 2021. Dari <https://www.nbcnews.com/news/asian-america/anti-asian-hate-crimes-rose-73-last-year-updated-fbi-data-says-rcna3741>.

¹⁵ *Ibid.*

visualisasi peningkatan kejahatan kebencian yang ditujukan kepada masyarakat di kota-kota yang ada di Amerika pada tahun 2020 terdapat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1. Visualisasi Peningkatan *Hate-Crime* di Kota-kota Amerika



Sumber: *The New York Times*

Visualisasi yang dilansir dari *The New York Times* tersebut merupakan gambaran dari peningkatan kejahatan kekerasan yang meliputi diantaranya, kekerasan fisik, kekerasan-kekerasan verbal dan berbagai bentuk kekerasan lainnya.¹⁶ Meski begitu, pada kenyataan masih ada kemungkinan akan adanya kasus-kasus kejahatan kebencian yang tidak dilaporkan. Dikutip dari artikel CNN, data kejahatan kebencian dan insiden bias serupa yang ter data biasanya hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan peristiwa. Hal ini berhubungan dari bagaimana tiap lembaga hukum di Amerika memiliki perspektif sendiri terhadap kejahatan

¹⁶ Weiyi Cai et al., *The New York Times*, “*Swelling Anti-Asian Violence: Who is Being Attacked Where*”, 2021. Diakses pada 10 November, 2021. Dari <https://www.nytimes.com/interactive/2021/04/03/us/anti-asian-attacks.html?smtyp=cur&smid=tw-nytimes>.

kebencian secara umum, yang akhirnya dapat menciptakan data akhir yang kurang transparan maupun tidak sepenuhnya akurat. Tidak hanya itu, sering kali korban dari kejahatan kebencian tidak melakukan pelaporan resmi kepada lembaga penegak hukum. Pada akhirnya organisasi-organisasi non negara seperti *Stop AAPI Hate* menjadi lembaga atau tempat pengaduan terhadap tindak kejahatan kebencian ini.¹⁷

Menurut Gilroy dalam buku *Racism*, Konsep dari ras tidak selalu membahas mengenai suatu hal yang bersifat biologis; melainkan dapat dilihat sebagai suatu bentuk susunan atau struktur dari suatu kehidupan sosial. Hal ini menyebabkan ketika rasisme disebut sebagai suatu ideologi dengan konsep ‘ras’ sebagai pusat dari ideologi tersebut, secara tidak langsung membenarkan keberadaan dari struktur sosial dan kaitannya terhadap ras.¹⁸ Rasisme memisahkan manusia dan interaksi sosial dengan cara yang kasar dan tidak manusiawi (*dehumanizes*) terhadap objek atau targetnya. Rasisme secara general merupakan sebuah *denial of humanity* atau penolakan terhadap hak-hak manusia lain, sekaligus suatu alat yang dapat digunakan untuk melegalkan ketidakselarasan (terutama dalam konteks struktur kelas/sosial).¹⁹ *Racism* atau rasisme lebih sering digunakan untuk menjelaskan tingkah laku yang berhubungan dengan ras, terutama persepsi negatif dari kelompok-kelompok minoritas yang bukan merupakan masyarakat kulit putih. Dalam konteks politik rasisme biasanya berhubungan kepada prasangka atau

¹⁷ Priya Krishnakumar, CNN, “*Why hate crime data can’t capture the true scope of anti-Asian violence*”, 2021. Diakses pada 9 November, 2021. Dari <https://edition.cnn.com/2021/03/18/us/hate-crime-reporting-anti-asian-violence/index.html>.

¹⁸ Robert Miles dan Malcolm Brown, *Racism*, 2nd ed, New York:Routledge, 2003, hal. 7-8.

¹⁹ *Ibid*, hal. 11.

prejudice. Dimana sifat rasisme diukur dari kondisi multidimensional yang merupakan cerminan dari sejarah dan mempengaruhi partisipasi dari gerakan sosial.²⁰

Konstruksi sosial merupakan sebuah gambaran dari proses sosial melalui tindakan maupun interaksi yang diciptakan dalam suatu kelompok dengan proses menciptakan suatu realitas yang secara terus-menerus dialami.²¹ Sikap sosial masyarakat dan kebijakan yang ada di Amerika dengan sifat rasisme secara bertahap menciptakan suatu realita yang penuh dengan stereotip maupun generalisir terhadap masyarakat Amerika keturunan Asia. Realita yang sekarang harus dijalani oleh *Asian-American* ini akhirnya diperkuat dengan kemunculan COVID-19. Dapat terlihat dari sejarah panjang Amerika yang dipenuhi dengan pemikiran rasisme, penulis merasa bahwa pemikiran atau ideologi ini tentunya belum sirnah dan masih dianut oleh sebagian dari masyarakat Amerika.

Globalisasi dan kemajuan dunia internasional secara umum yang terus berkembang dengan cepat hingga menciptakan sebuah dunia yang *interconnected* mengharuskan masyarakat internasional untuk lebih *aware* dan peduli kepada permasalahan sosial. Meskipun permasalahan mengenai ras, rasisme dan konstruksi sosial dalam konteks hubungan internasional masih jarang diteliti, penulis merasa bahwa adanya peningkatan dari urgensi untuk pembahasan dari permasalahan-

²⁰ Jiannbin Shiao dan Ashley Woody, “*The Meaning of ‘Racism’*”, SAGE Journal: Sociological Perspectives, 2020, hal. 4. Diakses pada 9 November, 2021.

<https://doi.org/10.1177/0731121420964239>

²¹ Chris Smaje, “*Not Just a Social Construct: Theorising Race and Ethnicity*”, SAGE Journal: Social Science, 1997. Diakses pada 11 November, 2021.

<https://doi.org/10.1177/0038038597031002007>.

permasalahan tersebut. Hubungan terhadap kasus kepada konstruksi sosial yang ada, baik yang tercipta sepanjang sejarah Amerika Serikat, kebijakan-kebijakan yang ditetapkan, hingga konstruksi-konstruksi baru yang dibuat dimasa pandemi COVID-19 nantinya akan dieksplorasi secara lebih lanjut dengan menggunakan teori konstruktivisme dan konsep *white supremacy* sebagai pisau analisis.

1.2 Rumusan masalah

Dari penjabaran yang sudah dituangkan pada bagian latar belakang, penulis memfokuskan penelitian terhadap bagaimana hubungan dari konstruksi sosial yang terbangun di Amerika dan pengaruhnya terhadap rasisme masyarakat dengan etnis Asia. Permasalahan mengenai rasisme yang masih ada meskipun di dunia yang sudah lebih kontemporer ini menjadikannya suatu urgensi yang perlu untuk dibahas secara lebih lanjut. Amerika Serikat yang merupakan suatu negara yang dipenuhi oleh banyak kelompok ras dan etnis menciptakan suatu situasi yang mudah terkena ancaman rasisme, terbukti pada kenyataannya rasisme masih menjadi masalah terutama akibat dari konstruksi sosial yang terciptan baik sebelum dan pada masa pandemi COVID-19. Konstruksi sosial yang terbangun di Amerika Serikat melalui sejarah panjang Amerika yang ternyata masih kembali dilakukan lagi di masa Trump terutama pada periodenya dimana ia mengeluarkan istilah-istilah yang mengandung unsur rasis seperti *Chinese Virus* dan *Kung Flu*. Hal tersebut menggambarkan bagaimana situasi ini masih dapat terjadi kembali, dimana pemerintah atau orang-orang dengan kekuatan dapat menciptakan konstruksi baru dan bagaimana kebijakan dari suatu negara bergantung kepada perspektif dari pemerintah yang nantinya juga akan berpengaruh ke sosial bermasyarakat.

Perspektif yang seringkali digunakan terutama di Amerika yang merupakan bagian dari dunia barat adalah *White Supremacy*. Penggunaan perspektif ini dalam kehidupan bahkan dalam pemerintahan dapat menciptakan dunia yang tidak adil dan menguntungkan orang kulit putih. Tentunya ketidakadilan yang didasarkan dari lebih didahuluinya suatu kelompok ini menciptakan rasisme dan perkembangan dari rasisme lebih mudah di Amerika Serikat. Oleh karena itu penulis menggunakan pertanyaan penelitian **“Bagaimana Pengaruh Konstruksi Sosial Terhadap Rasisme yang Dialami oleh Masyarakat Keturunan Asia Timur di Amerika pada masa COVID-19?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian dari masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah penulis memiliki tujuan-tujuan tersendiri, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kondisi dari konstruksi sosial yang terbangun di Amerika terutama mengenai masyarakat dengan keturunan Asia Timur pada masa COVID-19.
- b. Untuk meningkatkan urgensi dari permasalahan sosial dalam konteks hubungan internasional.
- c. Untuk mengetahui secara lebih lanjut mengenai rasisme di Amerika Serikat terutama yang dialami oleh *Asian-American* di masa COVID-19.

1.4 Kegunaan penelitian

Selain tujuan yang telah disampaikan, ada pula kegunaan yang diharapkan dapat diambil dari penulisan penelitian ini, yaitu:

- a) Dapat memberikan tambahan sumber kajian mengenai permasalahan rasisme yang ada di Amerika, terutama yang dialami oleh masyarakat Amerika keturunan Asia Timur.
- b) Memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai permasalahan sosial yang nantinya dapat berdampak kepada peningkatan dari kebutuhan dan urgensi kajian permasalahan sosial dalam studi hubungan internasional.

1.5 Sistemika Penulisan

Dalam penulisan proposal skripsi ini, terdapat sistemika penulisan yang terbagi menjadi 5 (Lima) tahapan. Tahapan-tahapan tersebut terbagi melalui 5 (Lima) bab, yaitu:

BAB I

Berisikan sub-bab latar belakang penelitian yang dituliskan untuk menggambarkan secara singkat mengenai bagaimana kondisi sosial di Amerika dan hubungannya kepada kasus rasisme yang sedang berlangsung, kemudian ada rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika proposal. Semuanya ditulis berdasarkan kajian penulis yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II

Berisikan beberapa sub-bab yang dimulai dengan penelitian terdahulu yang relevan. Yang nantinya akan digunakan oleh penulis sebagai pembandingan serta acuan penulis dalam proses penulisan. Serta terdapat pengertian kajian pustaka dalam penelitian, Teori Konstruktivisme dan Konsep *White Supremacy* sebagai instrumen dalam penelitian yang akan dikaji.

BAB III

Berisikan beberapa sub-bab yang dimulai dengan pendekatan penelitian, yang akan menjelaskan metode apa yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian jenis penelitian, teknik pengolahan dari penelitian, dan teknik pengumpulan data penelitian.

BAB IV

Memiliki judul besar *Rasisme di Amerika Serikat* dan berisikan beberapa sub judul yang digunakan untuk menggambarkan sekaligus sebagai pembahasan dari judul tersebut. Beberapa sub bab diantaranya adalah, *Rasisme* yang memberikan definisi mengenai rasisme dan beberapa bentuknya, *Profil negara Amerika Serikat* yang menjelaskan mengenai negara Amerika Serikat secara umum dan memberikan sedikit latar belakang sejarah yang berhubungan dengan rasisme, peristiwa rasisme di Amerika yang memberikan dua contoh dari periode presiden Amerika serta perkembangan dinamika rasisme pada masa jabatannya.

BAB V

Memiliki judul besar Peran Konstruksi Sosial Terhadap Rasisme di Amerika Serikat, merupakan hasil dari pembahasan dan data-data utama yang menjawab pertanyaan penelitian, berisikan beberapa sub bab yang diantaranya adalah, Trump dan rasisme yang menjelaskan bagaimana rasisme yang terjadi di periode Trump serta penjelasan mengenai istilah *Chinese virus/kung flu* yang ia ujkarkan. Rasisme terhadap masyarakat keturunan Asia Timur yang digunakan untuk memberikan contoh-contoh dari rasisme yang harus dihadapi oleh masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat. Peningkatan *hate crime* pada masyarakat keturunan Asia Timur yang digunakan untuk memberikan gambaran langsung dari dampak ujaran trump kepada masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat. Sterotipe-stereotipe masyarakat keturunan Asia Timur yang digunakan untuk menjelaskan mengenai dua stereotipe besar yang membayang-bayangi masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat.

BAB VI

Berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang digunakan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran dari penulis mengenai apa yang dapat dilakukan dalam menanggapi isu yang serupa.